

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya masyarakat berhubungan dengan Agama Islam, meski diakui sering terjadi dalam situasi harmonis, tetapi terkadang juga terjadi sebaliknya (konflik). Islam sebagai sistem nilai berhadapan dengan sistem budaya, dalam kenyataannya tidak bersifat menentang, karena Islam maupun budaya terus bergerak dan dinamis. Pengenalan dan pengakuan terhadap produk-produk budaya lokal dapat memperkuat eksistensi hubungan Islam yang lebih substansi dalam wadah budaya yang lebih empirik. Nilai yang terdapat pada pesan dakwah benar-benar efektif dalam pembudayaan nilai sehingga ia menjadi perilaku langsung, karena telah menjadi nilai ekspresional praktis dari masing individu dan masyarakat.

Dakwah dilakukan pada suatu pola akomodatif terhadap kebudayaan obyek dakwah. Selain itu, dakwah dijalankan dalam suatu sistem bahasa, kultur setempat yang tepat sehingga pola ekspresi nilainya tidak keliru. Oleh karena itu datangnya Islam bukan mengganti kebudayaan tetapi ikut melestarikan dan menjaga kebudayaan agar tetap ada sesuai kaidah-kaidah Islam. Seperti yang dialami dan dilihat Sunan Kalijaga tentang masyarakat Jawa, ketika ia melihat feodalisme Majapahit dengan cepat sekali runtuh dan digantikan oleh egalitarianisme Islam yang menyerbu dari daerah-daerah pantai utara Jawa yang menjadi pusat perdagangan Nusantara.¹

Kegiatan dakwah tersebut bisa memberikan kesan untuk kelestarian dan kebernilaian budaya Indonesia, sehingga kegiatan dakwah dapat mempertinggi nilai kebudayaannya.² Dakwah juga menjadi kaitan yang erat bagi nilai-nilai

¹ Moh. Anif Arifani, "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 12 (2015): 195.

² Ahmad Sarbini, "Model Dakwah Berbasis Budaya Local Di Jawa Barat" 5, no. 17 (2011): 310, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/368>.

kemanusiaan, kebangsaan, dan kewarganegaraan yang sejalan dengan ajaran Islam dengan tujuan memuliakan, menyelamatkan, dan membahagiakan umat manusia. Oleh karena itu relasi budaya dan dakwah harus erat untuk mendukung eksistensi masing-masing.

Budaya baratan menjadi salah satu kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat yang dilaksanakan menjelang bulan puasa. Selain menyambut bulan puasa budaya baratan juga bertujuan untuk memperingati wafatnya Sultan Hadhirin suami dari Ratu Kalinyamat.³ Tradisi ini merupakan kegiatan yang mengandung unsur religi atau keagamaan. Hal tersebut bisa dilihat dari susunan acara yang dilaksanakan pada waktu dan tujuan tradisi baratan berlangsung. Budaya dalam agama Islam menjadi suatu proses untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Dalam pandangan islam kebudayaan merupakan suatu pengembangan potensi sumber daya manusia agar mampu bertahan dan mengembangkan akal sehat manusia.

Setiap wujud kebudayaan yang ada pada masyarakat Kalinyamatan baik itu gagasan, karya dan sosial tidak bisa dipisahkan dari esensi dan substansi ajaran Islam. Kebudayaan dan keislaman di daerah tersebut, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, termasuk juga dalam budaya baratan. Menarik dan unik untuk dikaji lebih dalam. Budaya lokal dan Dakwah memiliki kaitan yang sangat erat, dimana setiap terjadi dakwah pasti ada budaya lokal yang dilibatkan. Dapat dikatakan dimana pun dakwah dilakukan maka akan ada budaya yang di gunakan sesuai dengan tempat dakwah yang terjadi. Hal berharga yang di dapatkan budaya lokal adalah semakin mendapat nilai dalam budaya dan pastinya kelestarian dalam kebudayaan, dimana budaya lokal harus bisa bersaing dengan budaya global yang semakin berkembang, sehingga budaya lokal yang tertinggal harus bisa berkembang dengan nilai-nilai Islam. Dalam Al-Quran Allah berfirman :

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٧٦﴾

³ Rin Ernawati and Ashif Az Zafi, “Tradisi Pesta Baratan Dalam Prespektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara” 6, no. 2 (2020): 132.

“Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”. (Q.S. Yasin [36]: 17)

Dari ayat diatas Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya baratan salah satunya nilai akidah, ibadah, musyawarah, dan gotong royong dan juga sebagai pengingat bahwa Allah satu-satunya Maha Penolong lagi Maha Segalanya.⁴

Budaya baratan juga memiliki makna nilai-nilai tersendiri seperti rasa ungkapan syukur kepada Allah SWT, media komunikasi antara masyarakat setempat dengan sepepuh kuncen ratu Kalinyamat, dalam pelaksanaan budaya baratan terdapat berbagai makanan tradisional seperti puli atau pun ketan yang sering disebut juga dengan bodo puli, masyarakat akan membawa makanan tradisional ini dimalam hari setelah acara doa bersama.⁵ Pengetahuan tentang budaya baratan dimasyarakat juga dianggap remeh oleh orang awam sehingga dapat menurunkan rasa antusias yang tinggi sehingga ada keterlibatan anantara masyarakat dan penyelenggara budaya baratan tetap harmonis, maka diperlukan yang namanya komunikasi yang baik dan rasa kepedulian terhadap warisan budaya yang mewarnai islam serta kenegaraan. Indonesia sebagai pemilik berbagai macam budaya yang sesuai dengan kearifan lokalnya membawa Indonesia terkenal sampai mancanegara.⁶

Ada beberapa media *online* yang menyebarkan berita tradisi baratan salah satunya tradisi baratan kembali digelar di Jepara.⁷ Budaya baratan yang kembali diadakan setelah

⁴ Rochanah Mustolehudin, “Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara,” *Al-Qalam* 25, no. 1 (2019): 149, <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v25i1.727>.

⁵ Faisal Muzzammil, “Dimensi Dakwah Islam Dalam Budaya Nyepuh,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (April 30, 2021): 2.

⁶ Amalia Zidatul Ulum and Suharno Suharno, “Dampak Infiltrasi Budaya Global Dalam Pesta Baratan Masyarakat Jepara,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2 (2019): 140, <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/10023/12962>.

⁷ Faqih Mansur, “Tradisi Baratan Kembali Digelar Di Jepara,” *MuriaNews*, last modified 2022, <https://www.murianews.com/2022/03/22/279446/tradisi-baratan-kembali-digelar-di-jepara>.

beberapa tahun ditiadakan karena pandemi corona, berjalan dengan lancar dan ramai meskipun perayaannya diperkecil karena aturan yang turun dari pemerintah agar tidak membuat masyarakat banyak berkumpul. Selain itu dalam media *online* yang tersebar mengatakan tradisi baratan yang terkikis waktu juga terdapat nilai-nilai filosofi yang tinggi dalam perayaan tradisi baratan seperti makna makanan tradisional yang diikuti sertakan maupun nilai filosofi budaya baratan sendiri, pada tahun 2004 Jepara mendapatkan penghargaan Muri untuk pertama kali dari arak-arakan lampion terpanjang.⁸ Budaya baratan juga menjadi satu cerita sendiri untuk Ratu Kalinyamat dimana ada kisah pilu dibalik tradisi baratan, pesta lampion disini dijelaskan bahwa tradisi baratan menjadi bentuk dari penghormatan atas kematian suaminya yaitu Sultan Hadlirin yang tewas dibunuh oleh Arya Penangsang, jasadnya dibawa kembali oleh Ratu Kalinyamat beserta pengawal prajurit, sepanjang perjalanan menuju Jepara masyarakat yang melihat iring-iringan jasad Sultan Hadlirin, menyalakan obor sebagai penerangan jalan yang akan dilewati dan sebagai bentuk belasungkawa.⁹

Budaya baratan dilaksanakan satu bulan sebelum bulan Ramadhan dan adanya perubahan dalam kebudayaan adalah hal yang wajar, karena budaya akan selalu menyesuaikan situasi, kondisi, dan lingkungan. Setiap satu tahun sekali pada tanggal 15 Syakban (penanggalan Hijriah) atau 15 Ruwah (penanggalan Jawa) yang bertepatan dengan malam nisfu syakban. Pada masa lalu pada setiap malam nisfu syakban masyarakat Jepara memasang lampion (orang Jepara menyebutnya tong-tongji) dengan lilin menyala di dalamnya atau menyalakan obor di depan rumah sebagai simbol pencerahan atau penerangan kehidupan.

⁸ Eunike Cahya, "Tradisi Baratan Yang Terkikis Oleh Waktu," *Liputan6.Com*, last modified 2013, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/778351/tradisi-baratan-yang-terkikis-oleh-waktu>.

⁹ Herawati Ningsih, "Kisah Pilu Dibalik Tradisi Baratan, Pesta Lampion Khas Jepara," *Ayoindonesia.Com*, last modified 2022, <https://www.ayoindonesia.com/lifestyle/pr-012435674/kisah-pilu-di-balik-tradisi-baratan-pesta-lampion-khas-jepara?page=4>.

Budaya baratan memiliki acara “Slametan” dimana doa bersama dilakukan di masing-masing masjid atau mushola diikuti oleh masyarakat dan tokoh agama sebagai pemimpin doa, masyarakat sekitar yang menyaksikan budaya baratan akan paham apa yang di maksudkan di arak-arakan atau pesta baratan, sehingga bukan hanya euforia belaka yang terjadi sehingga menimbulkan kesan yang berbeda dari isi pesan yang ingin disampaikan. Budaya baratan akan memberi banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat Jepara terutama masyarakat Kalinyamatan, manfaat itu tersirat dalam nilai yang muncul setiap kegiatan atau rangkaian budaya baratan yang berlangsung. Masyarakat juga akan menjadi juri dalam acara pesta baratan ini karena dari beberapa mereka yang mungkin mengetahui bagaimana atau asal usul kebudayaan baratan muncul dan pastinya sesuai budaya terdahulu atau tidak.

B. Fokus Penelitian

Dakwah merupakan suatu hal yang mudah tapi sulit dimana ada banyak pro dan kontra tentang apa yang disampaikan, sehingga da'i harus menguasai apa yang akan disampaikan agar mad'u menerima pesan dengan jelas dan baik. Dengan Banyaknya budaya yang sudah ada sejak dulu membuat dakwah kaum milenial harus bisa menjaga dan melestarikan dengan perpaduan nilai islami, agar budaya yang dijalankan semakin bermakna, Terdapat Budaya yang terkenal di daerah Jepara yaitu, budaya baratan sehingga peneliti fokus pada budaya baratan yang di laksanakan di kecamatan Kalinyamatan. Maka dari itu peneliti membuat judul eksistensi dakwah dalam penyampaian budaya baratan di Kalinyamatan (studi kasus sesepuh ratu kalinyamat dengan masyarakat sekitar).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik masalah dan judul yang sudah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana implementasi dakwah dalam budaya Baratan di Kalinyamatan?

2. Bagaimana penerapan komunikasi tokoh agama melalui dakwah budaya Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penulis dan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi dakwah dalam budaya barat di Kalinyamatan
2. Untuk mengetahui penerapan komunikasi tokoh agama melalui dakwah budaya barat

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Di harapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dakwah dalam budaya barat yang terjadi di Kalinyamatan, penelitian ini sebagai tolak ukur seberapa paham penulis tentang kebudayaan barat yang terjadi dari kacamata Islam. sehingga penelitian ini mampu memberikan informasi yang bisa lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas, penelitian ini juga berguna untuk mengetahui seberapa besar peran dakwah yang diwarnai budaya lokal di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sanggar Lembayung

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Sanggar Lembayung agar bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas dan juga dapat dipercaya sebagai sanggar yang melestarikan budaya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah informasi bagaimana dakwah yang terjadi dalam budaya barat. Serta memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang budaya barat yang harus dilestarikan dan dikembangkan sesuai nilai-nilai Islam, serta dapat menumbuhkan rasa antusias yang tinggi untuk peran dalam budaya.

c. Bagi Da'i atau Pendakwah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi Da'I dalam berdakwah di lingkungan yang melibatkan

kebudayaan Indonesia. Selain itu dapat memberikan hubungan baik antara Da'I dan Mad'u.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pembelajaran baru dan pengalaman bagi peneliti bagaimana dakwah yang terjadi dalam budaya yang ada, sehingga khalayak atau mad'u dapat menerima pesan dakwah secara baik karena tidak menghilangkan budaya yang ada, dan dapat menambah pandangan baru bahwa dakwah bisa berkolaborasi dengan budaya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu pengembangan diri dalam memahami dakwah yang terjadi di masyarakat.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi alur pandangan dakwah dalam budaya baratan yang ada di Kecamatan Kalinyamatan, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan informasi seputar kebudayaan baratan di Kalinyamatan dan seputar bagaimana tokoh agama menyampaikan dakwahnya melalui budaya baratan tersebut, sehingga penelitian selanjutnya dapat membuat karya tulis yang lebih baik dan lebih mendalam lagi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap topik-topik yang diteliti, maka pembahasan dalam penelitian ini di bagi beberapa bab, yaitu:

Cover Luar

Cover Dalam

Lembar Pengesahan Proposal

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang terkait judul yaitu implementasi dakwah pada masyarakat melalui budaya baratan di Kalinyamatan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori yang terkait dengan judul dan permasalahan yang sudah di ambil oleh peneliti yaitu mengenai implementasi dakwah pada budaya baratan di Kalinyamatan, dan penerapan komunikasi tokoh agamanya. Di bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan implementasi dakwah pada masyarakat melalui budaya baratan di Kalinyamatan dan dalam bab ini juga menampilkan kerangka berpikir yang sudah dibuat oleh peneliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, pengujian keabsahan, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian berdasarkan data-data yang ada di lapangan, implementasi dakwah pada masyarakat melalui budaya baratan di Kalinyamatan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan, serta menjadi penutup dari semua pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**